

Motivasi Masyarakat Terhadap Pengalihan Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian Di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.Dedy Wahyu Rizaldy¹, Imran Rachman², Sudirman Dg. Massiri².

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi: dedyargawana@gmail.com

² Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako**Abstract**

Change of function of forest land is a change in the function of the main forest into non-forest areas such as, settlements, agricultural areas and plantations. The community has the incentive to perform the function of forest land. The purpose of this study is to determine the community's motivation to transfer the function of forest land to agricultural land in the village. Bakubakulu Palolo Subdistrict, Sigi Regency. This research was carried out for three months, from May to June 2017. The research location was in Bakubakulu Village Palolo Subdistrict, Sigi Regency, Central Sulawesi. Data collection techniques in this study were carried out by using information retrieval through surveys (observation directly) to the object to be examined, including observations of actual conditions in the field consisting of observations of the conversion of the function of forest land into agricultural land by the community in Bakubakulu Village, Palolo District, Sigi Regency. The method used is descriptive in 1-3-5. The results of the study indicate the level of community motivation based on material needs is very high. The community conducts the conversion of the function of forest land into agricultural land in order to have productive land for agricultural / gardening activities in order to get good harvests. to meet daily needs.

Keywords: Motivation, Forest Land Function Expert, Community**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Alih Fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif(masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Rahajeng dan Ivan 2013).

Di Indonesia, dalam kurun waktu 1985-1997 telah mengalami ahli guna lahan hutan seluas 20 juta ha (matthew, 2002) *dalam* (Sri, 2013). Desa Bakubakulu salah satu desa yang berada di kabupaten sigi. Dalam penelitian Agus (2015) mengungkapkan banyak lahan hutan di Desa Bakubakulu yang telah di ahli fungsikan menjadi lahan pertanian oleh masyarakat.

Menurut Thoha (2012) *dalam* Aurelia (2013) motivasi merupakan

pendorong agar seseorang itu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dengan demikian masyarakat Desa Bakubakulu memiliki dorongan dalam melakukan ahli fungsi lahan hutan maka perlu diketahui motivasi dari masyarakat terhadap pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana motivasi masyarakat yang melakukan pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana motivasi

masyarakat melakukan pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan penelitian ini agar dapat menjadi bahan informasi bagi pihak terkait dan masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2017. Lokasi penelitian di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisisioner (panduan pertanyaan), sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Alat Tulis menulis (Menuliskan data-data yang diperoleh dari informan)
2. Kamera (Dokumentasi Pengumpulan data Penelitian)
3. Panduan wawancara (Mengumpulkan data-data dari informan)
4. Kalkulator (Mesin hitung)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langka pengumpulan data primer dan data skunder.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau aparat desa terkait serta data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara pengambilan informasi

melalui survey (observasi langsung) terhadap obyek yang akan diteliti, meliputi pengamatan terhadap kondisi aktual dilapangan yang terdiri dari pengamatan terhadap pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian oleh masyarakat di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel Lokasi

Teknik pengambilan sampel lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena Desa Bakubakulu merupakan salah satu Desa yang terletak diwilayah Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Sampel Responden

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini lakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan yang akan dipilih adalah masyarakat Desa Bakubakulu yang melakukan perambahan.

Masyarakat yang menjadi sampel adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Bakubakulu. Dari jumlah populasi 412 KK yang ada di Desa Bakubakulu, yang menjadi jadi sampel 41 orang yaitu 10 % dari jumlah KK.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif . Untuk mengetahui motivasi masyarakat melakukan pengalihan fungsi lahan hutandigunakan metode deskriptif, yang didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

Sedangkan untuk mengetahui motivasi masyarakat dijelaskan secara deskriptif dengan penskalaan 5-3-1 (skala likert). Setiap responden akan diminta untuk memberikan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam kuisisioner dalam tigakategori jawaban yang telah disediakan, sebagai berikut :

Motivasi Tinggi

Motivasi Sedang

Tidak Termotivasi

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Motivasi Pengalihan Fungsi Lahan Hutan

| No | Indikator Motivasi Pengalihan Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian | Kategori Jawaban | | |
|----|--|-------------------|-----------------|-----------------|
| | | Tidak Termotivasi | Motivasi Sedang | Motivasi Tinggi |
| 1 | Material | | | |
| 2 | Sosial | | | |
| 3 | Moral | | | |

Sumber : Data Diolah, 2017

Selain itu, ditentukan skor atau bobot nilai dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang *favorable* atau *non-favorable*. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Skor Untuk Kategori Motivasi Material, Sosial dan Moral.

| No | Kategori | Skor | Jumlah Responden (Orang) | Nilai Skor x Jumlah Responden (Orang) |
|----|-------------------|------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Motivasi Tinggi | 5 | 41 | |
| 2 | Motivasi Sedang | 3 | 41 | |
| 3 | Tidak Termotivasi | 1 | 41 | |

Sumber : Data Diolah, 2017

Dengan demikian, skor ideal untuk mengetahui seberapa besarmotivasi masyarakat di Desa Bakubakulu terhadap pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian dapat diketahui dengan cara menentukan atau mengetahui skor terendah dan skor tertinggi sehingga kita bisa mengetahui interval skor bisa menentukan setiap ukuran motivasi masyarakat yang dapat dilakukan melalui rumus sebagai berikut :

Jarak Interval (i) skor =

$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$

Jumlah Kelas Interval

Jumlah Kelas Interval Di mana :

Skor tertinggi adalah jumlah informan x 5 (Motivasi Tinggi)

Skor terendah adalah Jumlah informan x 1 (Tidak Termotivasi)

Jumlah kelas interval adalah 3 kategori jawaban.

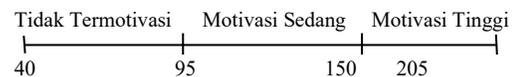
Sehingga didapatkan hasil seperti yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Skor Ideal Tingkat Motivasi Jarak Interval

| NO | Kategori Motivasi | Jarak Interval |
|----|-------------------|----------------|
| 1 | Motivasi Tinggi | 151 – 205 |
| 2 | Motivasi Sedang | 96 – 150 |
| 3 | Tidak Termotivasi | 41 – 95 |

Sumber : Data Diolah, 2017

Dari hasil pengelolaan data dengan metode analisis deskriptif pada penskalaan 5-3-1 di atas, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat motivasi masyarakat di Desa Bakubakulu Terhadap Pengalihan fungsi Lahan Hutan menjadi lahan Pertanian yang berada di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.



Gambar 1. Tingkat Motivasi Masyarakat Terhadap Pengalihan Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian

Dan menentukan nilai presentasi tingkat motivasi masyarakat di Desa Bakubakulu terhadap pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian yang berada di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi berdasarkan skala likert di hitung dengan cara sebagai berikut :

$\frac{\text{Jumlah total skor dari hasil penelitian}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Hutan Di Desa Bakubakulu

Hutan di Desa Bakubakulu termasuk wilayah kerja KPHP Dolago Tanggunung. Hutan kemasyarakatan di Desa Bakubakulu telah berjalan sejak di tetapkannya areal kerja Hutan Kemasyarakatan oleh menteri kehutanan dengan nomor : SK.515/Mnhut-II/2013, diikuti dengan pemberian IUPHKM kepada kelompok tani Lestari Permai oleh bupati sigi.

Hutan di Desa Bakubakulu saat ini dalam kondisi kurang baik. Hal ini karena aktifitas perambahan dan pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa bakubakulu, masyarakat memiliki lahan sendiri untuk diolah dengan luas terendah 2 Ha.

Masyarakat Desa Bakubakulu melakukan perambahan hutan karena kebutuhan hidup. Rendahnya pendapatan dan tingginya kebutuhan hidup serta terbatasnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat untuk melakukan perambahan hutan.

Karakteristik Responden

Motivasi masyarakat terhadap pengalihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian di desa bakubakulu memiliki keterkaitan dengan karakteristik responden. Dari 41 diwawancarai, tentunya memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik responden meliputi : umur, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan.

Umur

Umur responden yang didasarkan pada pembagian usia produktif dan non produktif. Dalam hal ini, umur 25-50 tahun dianggap sebagai kelompok produktif. Sedangkan umur <25 tahun dan >50 tahun sebagai kelompok non

produktif. Klafikasi responden berdasarkan kelompok atau kategori umum disajikan pada tabel 4.

| No. | Umur | Jumlah Responden | Presentase (%) |
|--------|-------|------------------|----------------|
| 1 | <25 | 1 | 2,43 |
| 2 | 25-50 | 36 | 87,68 |
| 3 | >50 | 4 | 9,75 |
| Jumlah | | 41 | 100% |

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang tergolong berumur produktif (25-50 tahun) sebesar 87,68%, lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur non produktif (>50 tahun) yang hanya 9,75%, serta (<25 tahun) , 43%.

Menuurut Nursalam (2001) dalam Etika et al (2014) usia individu terhitung mulai saat dia dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Rustam, 2013). Pendidikan responden dikelompokkan menjadi 4 yaitu SD, SMP, SMA dan S1. Klafikasi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

| No | Pendidikan | Jumlah Responden (Orang) | Presentase (%) |
|--------|------------|--------------------------|----------------|
| 1 | SD | 16 | 39,02 |
| 2 | SMP | 14 | 34,14 |
| 3 | SMA | 7 | 17,07 |
| 4 | S1 | 4 | 9,75 |
| Jumlah | | 41 | 100% |

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat tergolong rendah.

Dimulai dari presentase tertinggi yaitu SD 48,78%, SMP 34,14%, SMA 14,63%, dan S1 2,43%.

Menurut Schneder (1986) *dalam* Rusdiana (2017), pendidikan merupakan petunjuk yang sangat sensitive tentang posisi sosial ekonomis, karena pendidikan merupakan produk kesekpatan hidup dan sekaligus juga merupakan faktor penentu utama bagi kesempatan hidup.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 6.

| No | Pekerjaan | Jumlah Responden (Orang) | Presentase (%) |
|--------|------------|--------------------------|----------------|
| 1 | Petani | 39 | 95,12 |
| 2 | Wiraswasta | 2 | 4,87 |
| 3 | PNS | 1 | 2,43 |
| Jumlah | | 41 | 100% |

Sumber : Data Diolah 2017

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai petani 95,12%. Kegiatan pertanian responden dilakukan dalam bentuk berkebun. Masyarakat memilih bekerja sebagai petani/berkebun.

Supriyadi (2007) *dalam* Imam (2010) mengungkapkan mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya.

Luas Lahan

Luas lahan yang diolah masyarakat telah disajikan pada tabel 7.

| No | Luas lahan | Jumlah Responden (Orang) | Presentase (%) |
|----|------------|--------------------------|----------------|
|----|------------|--------------------------|----------------|

| | | | |
|--------|--------------|----|-------|
| 1 | 0 - 1,5 Ha | 0 | 0 |
| 2 | 1,6 - 2,5 Ha | 19 | 46,34 |
| 3 | > 2,5 Ha | 22 | 53,65 |
| Jumlah | | 41 | 100% |

Sumber : Data Diolah 2017

Dari tabel 7 menunjukkan jumlah lahan yang dimiliki responden yang tertinggi (> 2,5 Ha) 53,65% kemudian (1,6 – 2,5 Ha) 46,34 % dan (0 – 1,5 Ha) 0%. Lahan ini milik masyarakat dari hasil perambahan hutan yang terdiri dari lahan pertanian atau perkebunan dan lahan yang telah diklaim mereka sebagai lahannya meskipun belum diolah. Ada juga masyarakat bakubakulu yang memperluas lahannya dengan membeli lahan dari masyarakat lainnya.

Motivasi Masyarakat Berdasarkan Kebutuhan

Maslow (1970) mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia pada prinsipnya terdiri atas lima komponen yakni kebutuhan fisiologi, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan untuk memiliki, cinta dan kasih sayang, kebutuhan atas pengakuan dan kebutuhan aktualisasi diri dari lima komponen itu, menurut Edwards-Jones (2000) *dalam* Sudirman et al (2016) dikelompokkan menjadi tiga kelompok kebutuhan yakni kebutuhan material, kebutuhan sosial dan kebutuhan moral.

Motivasi Masyarakat Berdasarkan Kebutuhan Material

Hasil dari wawancara terhadap 41 responden mengenai Motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan moral dapat dilihat pada tabel 8.

| NO | Kategori | Skor | Jumlah Responden (Orang) | Nilai Skor x Jumlah Responden (Orang) |
|--------|-------------------|------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Motivasi Tinggi | 5 | 30 | 150 |
| 2 | Motivasi Sedang | 3 | 4 | 12 |
| 3 | Tidak Termotivasi | 1 | 7 | 7 |
| Jumlah | | | 41 | 169 |

Keterangan : Motivasi Tinggi (151-205), Motivasi sedang (96-150), Tidak Termotivasi (41-95)

Berdasarkan hasil wawancara tingkat motivasi berdasarkan kebutuhan material pada tabel 8 menunjukkan bahwa masyarakat pada kategori motivasi tinggi (169), masyarakat desa bakubakulu yang pekerjaan utamanya sebagai petani tentunya sangat bergantung dari hasil pertanian untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Keterbatasannya lahan yang dimiliki serta meningkatnya tingkat kebutuhan keluarga, menyebabkan sebagian masyarakat yang kurang mampu melakukan perambahan hutan untuk perluasan areal pertanian atau pekebunannya. Tingginya tingkat kebutuhan hidup membuat motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan material pada kategori sangat tinggi. Menurut Wayne dalam Widi et al (2015), motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya : rasa lapar, haus, dan bermasyarakat).

Motivasi Berdasarkan Kebutuhan Sosial

Martameh (1982) dalam Ulfa (2012) menyatakan motivasi sosial adalah motivasi yang mendasari aktivitas yang dilakukan individu dalam reaksinya terhadap orang lain, Jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain. Motivasi berdasarkan kebutuhan sosial didesa Bakubakulu dapat dilihat pada tabel 9.

| NO | Kategori | Skor | Jumlah Responden (Orang) | Nilai Skor x Jumlah Responden (Orang) |
|--------|-------------------|------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Motivasi Tinggi | 5 | 7 | 35 |
| 2 | Motivasi Sedang | 3 | 22 | 66 |
| 3 | Tidak Termotivasi | 1 | 12 | 12 |
| Jumlah | | | 41 | 113 |

Keterangan : Motivasi Tinggi (151-205), Motivasi Sedang (96-150), Tidak Termotivasi (41-95)

Berdasarkan tabel 9 mengenai motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan sosial menunjukkan bahwa masyarakat pada kategori motivasi sedang (113) dengan presentase 53,65%, melalui wawancara responden mengungkapkan bahwa masyarakat akan bergotong royong membuka lahan untuk membuat akses jalan ke lahannya hal ini akan membantu mereka dalam aktifitas pertanian/berkebun. Masyarakat juga aktif dalam kegiatan kelompok khususnya kelompok tani.

Motivasi Masyarakat Berdasarkan Kebutuhan Moral

Hasil dari wawancara terhadap 41 responden mengenai Motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan moral dapat dilihat pada tabel 10.

| NO | Kategori | Skor | Jumlah Responden (Orang) | Nilai Skor x Jumlah Responden (Orang) |
|--------|-------------------|------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Motivasi Tinggi | 5 | 3 | 15 |
| 2 | Motivasi Sedang | 3 | 4 | 12 |
| 3 | Tidak Termotivasi | 1 | 34 | 34 |
| Jumlah | | | 41 | 61 |

Keterangan : Motivasi Tinggi (151-205), Motivasi sedang (96-150), Tidak Termotivasi (41-95)

Berdasarkan tabel 10 tingkat motivasi berdasarkan tergolong pada

kategori tidak termotivasi (61). Masyarakat desa bakubakulu yang melakukan perambahan hutan dan melakukan ahli fungsi lahan hutan tidak memperhatikan aspek kelestarian hutan hal ini menyebabkan masyarakat dan hutan tidak dapat hidup harmonis.

Dari uraian indikator-indikator diatas nampak jelas merusakkan lahan hutan di desa bakubakulu akibat masyarakat yang membuka lahan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan dan lahan pertanian. Maraknya aktifitas perambahan di desa bakubakulu karena rendahnya kesejahteraan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara langsung dilapangan dan analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi masyarakat terhadap pengalihan fungsi lahan hutan di Desa Bakubakulu berdasarkan kebutuhan material pada kategori motivasi tinggi.
2. Tingginya tingkat kebutuhan hidup mendorong masyarakat melakukan perambahan hutan untuk membuka lahan baru atau memperluas areal pertanian/perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. M. 2015. *Sifat Fisik Tanah Di Bawah Tegakan Di Lahan Agroforestry Di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Palolo* [skripsi]. Palu: Fakultas Kehutanan, Universitas Palu.
- Aurelia. P. 2013. *Kepemimpinan, Motivasi, Dan lingkungan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada KANWIL Ditjen Kekayaan Negara Suluttenggo Dan Maluku Utara Di Manado*. Jurnal Emba 1:1208-1218.
- Etika. D. Y., Hariyanto., Elfida. S. 2014. *Hubungan Ntara Usia Dengan Preelampsia Pada Ibu Hamil Di Poli KIA RSUD Kefamenanukabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal Delima HAarapan 3: 10-19.
- Imam. P. 2010. *Perubahan Mata Pencapaian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat* [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Rahajeng. K., Ivan. C. 2013. *Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Ahli Fungsi Lahan Hutan Di Wilayah Kabupaten Subang*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota 13: 1-12.
- Rusdiana., Adam.M., Sitti. R. 2017. *Sikap Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Pasca Kegiatan Reboisasi Di Kelurahan Lambara Kecamatan Palu Utara Kota Palu*. WARTA RIMBA 5: 6-12.
- Rustam. I. 2013. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN 7: 129-154.
- Sri. R.U. 2013. *Dampak Alih Guna Hutan Menjadi Kebun Karet Dan Kelapa Sawit Terhadap Cadangan C Dan N Tanah, Serta Pencucian Nitrogen* [abstrak]. Di dalam: *Laporan Tahunan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (P)*. Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Sudirman. D. M., Bramasto. N., Hariadi. K., Rinekso. S. 2016. *Prefensi Dan Motivasi Masyarakat Lokal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Di Taman Nasional Lore Lindu, Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Manusia Dan Lingkungan 23: 215-223.
- Ulfa. N. 2012. *Pengaruh Moytivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti*

*Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)
(Studi Empiris Pada Perguruan
Tinggi Swasta Medan).*Jurnal
Mediasi 4: 59-67.

Widi. A., Arsyad. L., Arollita. 2015.
*Motivasi Dan Produktifitas Kerja
Wanita Pemetik Buah Kopi Di Desa
Serdang Jaya Kecamatan Betara
Kabupaten Tanjung Jabung Barat.*
Jurnal Ekonomika 18: 1412-8241.